

**LAPORAN PENELITIAN**

**TINDAK ILOKUSI PERMINTAAN MAAF DAN TINDAK**

**ILOKUSI KELUHAN**

**(STUDI KASUS MAHASISWA JURUSAN TBI FAKULTAS TARBIYAH)**

**PENELITIAN**

**TIEN RAFIDA, S.Ag M.Hum**

**FAKUTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**2016**



LAPORAN PENELITIAN

TINDAK ILOKUSI PERMINTAAN MAAF DAN TINDAK

ILOKUSI KELUHAN

(STUDI KASUS MAHASISWA JURUSAN TBI FAKULTAS TARBIYAH)

PENELITIAN

TIEN RAFIDA, S.Ag M.Hum

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2016



## LAPORAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

A. Judul Penelitian : TINDAK ILOKUSI PERMINTAAN MAAF  
DAN TINDAK ILOKUSI KELUHAN  
(STUDI KASUS MAHASISWA JURUSAN  
TBI FAKULTAS TARBIYAH)

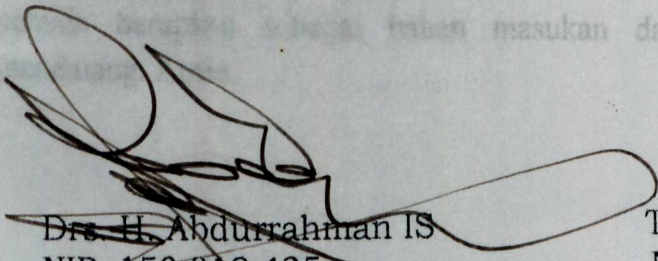
B. Peneliti

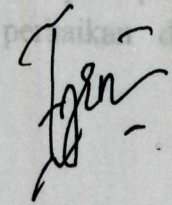
a. Nama : Tien Rafida, S.Ag M.Hum  
b. NIP : 150 280 571  
c. Pangkat/Gol : Penata/III-c  
d. Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN-SU  
Medan.

Medan, Juni 2003

Konsultan

Peneliti

  
Drs. H. Abdurrahman IS  
NIP. 150 018 425

  
Tien Rafida, S.Ag M.Hum  
NIP. 150 280 571



Judul Penelitian : TINDAK ILOKUSI PERMINTAAN MAAF  
DAN TINDAK ILOKUSI KELUHAN  
(STUDI KASUS MAHASISWA JURUSAN  
TBI FAKULTAS TARBIYAH)

Peneliti : Tien Rella S.A.G M.Hum  
: 150 280 571  
: Penata III-c  
: Fakultas Tarbiyah IAIN-SU  
Medan

Medan, Juni 2006

Peneliti

Tien Rella S.A.G M.Hum  
NIP. 150 280 571

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan inayah Allah SWT penelitian ini dapat dirampungkan sesuai jadwal yang direncanakan.

Penelitian yang berjudul : “TINDAK ILOKUSI PERMINTAAN MAAF DAN TINDAK ILOKUSI KELUHAN ( STUDI KASUS MAHASISWA JURUSAN TBI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN )”

Saran-saran yang dberikan oleh Bapak Drs. H. Abdurrahman IS sebagai konsultan dalam penelitian ini kiranya sangat berarti dalam mengatasi kelemahan dan kekurangan yang penulis miliki.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah DAN KEGURUAN UINSU Medan yang telah memberiak izin dan rekomendasi penelitian ini.

Saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan dan perbaikan di masa-masa mendatang. Amin.

Medan, Juni 2006



## DAFTAR ISI

Laporan Identitas dan Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

#### Konsep Variabel

1. Pragmatik.....	5
2. Pragmatik dan Tindak Tutur.....	5
3. Konteks.....	6
4. Aspek Situasi Tuturan.....	7
5. Tiga Jenis Tindak Tuturan.....	8
6. Prinsip Kerjasama dan Prinsip Sopan Santun.....	9
7. Kesopanan Dalam TIPM dan TIK Bahasa Indonesia.....	12
8. Klasifikasi Tindak Ilokusi.....	13
9. Tiga Jenis Tipe Kondisi Tindak Ilokusi.....	15
10. Pragmatik dan Sociolinguistik.....	16
11. Tindak Ilokusi Permintaan dan Tindak Ilokusi Keluhan.....	17

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	20
B. Populasi dan Sampel.....	20
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	21
D. Teknik Analisa Data.....	21

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Temuan.....	22
B. Pembahasan Penelitian.....	37

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51

Daftar Bacaan.....	53
--------------------	----



## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tindak ilokusi permintaan maaf (TIPM) dan tindak keluhan (TIK) merupakan salah satu bagian kajian Tindak Ilokusi (TI). Sementara TI adalah salah satu dari tiga jenis tindak tutur (*speech acts*) yang dikemukakan oleh dua orang filsuf, Austin (1962) dan Searle (1969), yaitu :

- (1) Tindak ilokusi : melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu
- (2) Tindak ilokusi : melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu
- (3) Tindakan perlokusi : melakukan sesuatu tindakan dengan mengadakan sesuatu

TIPM terdapat pada semua komunitas bahasa, karena partisipan tiap komunitas bahasa membutuhkan ungkapan melalui tindakan verbal untuk mempertanggungjawabkan luka perasaan, pelanggaran atau kesalahan. Sementara TIK dibutuhkan untuk mengungkapkan kekesalan atas kesalahan orang lain yang mungkin merugikan.

TIPM dan TIK merupakan tindak bersemuka (*face threatening act*). Pada TIPM pembebanan terletak pada penutur sementara pada TIK pembebanan lebih kepada penutur (mitra tutur).

Menurut fungsinya TIPM dan TIK dikelompokkan pada fungsi konvival (*convival*), yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial Leech (1993), Searle (1979) pada Leech (1993) mengungkapkan klasifikasi yang berbeda, TIPM dikategorikan pada fungsi ekspresif (*expressives*), yaitu berfungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahu sikap



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak ilokusi merupakan salah satu bagian dari kajian tindak tutur (speech act) yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan sesuatu.

- (1) Tindak ilokusi : melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu
- (2) Tindak ilokusi : melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu
- (3) Tindakan perlokusi : melakukan suatu tindakan dengan menggunakan

TIPM terdapat pada semua komunitas bahasa, karena partisipan tiap komunitas bahasa membutuhkan ungkapan melalui tindakan verbal untuk menyampaikan pesan, perasaan, pengetahuan atau kesalahan. Sementara TIK dibutuhkan untuk mengungkapkan kesalahan atau kesalahan orang lain yang mungkin merugikan.

TIPM dan TIK merupakan tindak perlokusi (illocutionary act). Pada TIPM pembicara bertindak pada penerima sementara pada TIK penerima bertindak pada pembicara.

Menurut fungsinya TIPM dan TIK dikelompokkan pada fungsi konvivial (convivial) yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial Leech (1993). Searle (1979) pada Leech (1993) mengungkapkan klasifikasi yang berbeda. TIPM dikategorikan pada fungsi ekspresif (expressive), yaitu berfungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahu sikap

psikologis pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Khusus untuk keluhan, Leech (1993:335) mengemukakan bahwa keluhan merupakan campuran antara ekspresif dan asertif (*assertives*).

Kategori asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan.

Berdasarkan kebutuhan partisipan tiap komunitas bahasa dan fungsinya dalam kehidupan sosial, TIPM dan TIK perlu dikaji mendalam. Oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji TIPM dan TIK dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN-SU.

Khusus pada pengajaran keterampilan berbahasa, pragmatik termasuk di dalamnya, tindak tutur dianjurkan oleh para ahli untuk diintegrasikan dalam kurikulum. Sementara pada kajian pemerolehan bahasa kedua, kajian tindak tutur digunakan untuk 'mengukur' kompetensi penggunaan bahasa (*language use*) yang dianggap penting di samping pemakaian bahasa (*language usage*), karena penggunaan bahasa mempengaruhi efektif tidaknya komunikasi. Ellis (1997:13) menyatakan:

Usage is that aspect of performance which makes evident the extent to which the language users demonstrates his knowledge of linguistic rules. Use is that aspect of performance which makes evident the extent to which the language users demonstrates his ability to use his knowledge of linguistic rules for effective communication.

Kajian tindak tutur, yang juga mencakup kajian TIPM dan TIK penting dikaji penting dikaji seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa. Tindak tutur merupakan pengejawantahan kompetensi komunikasi



seseorang. Schiffrin (1994 : 365), mengemukakan *people can do things – to perform speech acts – because the rules through which speech acts are realized, are part of communicative competence*. Kompetensi tersebut terbentuk sejak dini, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, berkembang sesuai dengan aturan yang merupakan konvensi dalam komunitas bahasa tiap manusia.

Gass (1996 : 127), mengemukakan tindak tutur bersifat fundamental pada komunikasi manusia, ... *that fundamental to human communication is the notion of speech act*. Sementara Cohen (1996 : 384) menyatakan bahwa, *a speech act is functional unit in communication*, tindak tutur merupakan unit yang berfungsi penting dalam komunikasi.

Pragmatik berkaitan dengan tiga konsep yaitu makna, konteks dan komunikasi. Schiffrin (1994 : 190) ; *pragmatics deals with three concepts (meaning, context, communication)*. Tindak ilokusi sudah tentu dikaji dengan melibatkan tiga hal tersebut juga.

Pada TIPM dan TIK, konteks dapat dipengaruhi tingkat kesopanan yang merupakan dimensi kesantunan berbahasa.

Pada penelitian ini, dicoba untuk memberikan konteks yang beragam untuk mengetahui TIPM dan TIK bahasa Indonesia dan juga mengetahui dimensi kesopanan TIPM dan TIK bahasa Indonesia.

Untuk mengumpulkan data akan digali dari 50 orang subyek yaitu: mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN-SU tahun akademik 2001/2002.



## B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah ungkapan TIPM bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah ungkapan TIK bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah kesopanan diungkapkan pada TIPM bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah kesopanan diungkapkan pada TIK bahasa Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan TIPM bahasa Indonesia
2. Untuk mendeskripsikan TIK bahasa Indonesia
3. Untuk mendeskripsikan ungkapan kesopanan TIPM bahasa Indonesia
4. Untuk mendeskripsikan ungkapan kesopanan TIK bahasa Indonesia

## D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangan pada kajian pragmatik, khususnya kajian tindak tutur (*speech acts*).
2. Memberikan sumbangan praktis bagi penutur bahasa Indonesia dalam memahami tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan.
3. Memberikan bahan panduan pada penutur bahasa asing atau daerah dalam memahami atau mempelajari tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan.
4. Menambah khazanah kepustakaan atau bahan bacaan dalam bidang linguistik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pragmatik

Menurut Leech (1983:ix) secara praktis, pragmatis adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Tarigan (1986:32) pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah, aneka kontes sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Sementara Levinson dalam Tarigan (1986:33) memberikan batasan pragmatik sebagai telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, alinea baru. Jadi merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

##### 2. Pragmatik dan Tindak Tutur (Speech Acts)

Pragmatik berhubungan erat dengan tindak tutur karena pragmatik menelaah makna dalam kaitan dengan situasi tuturan, Leech (1983 : 19).

Dalam menelaah tindak tutur, konteks amat penting, telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik, Tarigan (1986 : 34).



Jadi tindak tutur merupakan bagian kajian pragmatik maupun bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, pada pragmatik dikaji bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Melalui pragmatik makna-makna yang secara semantis ganjil, dapat berterima karena pertimbangan secara pragmatik atau lebih khusus lagi karena konteks.

#### 4. Aspek Situasi Tuturan

### 3. Konteks

Konteks merupakan hal yang penting dalam kajian bahasa Schifffrin (1994 : 365) mengemukakan :

Speech act theory and gramatic both view context in term of knowledge : what speakers and hearers can be assumed to know (e.g about social institution, about other's wants and needs, about the nature of human nationality) and how that knowledge guide the use of language and the interpretation of utterance.

Pragmatik dan teori tindak tutur memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarahkan pada interpretasi suatu tuturan.

Pengetahuan atau konteks tertentu yang menyebabkan manusia dapat mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Parera (1990:120) mengemukakan tiga ciri yang harus dipenuhi untuk terciptanya suatu konteks yaitu (1) setting (2) kegiatan dan (3) hubungan (relasi), interaksi ketiganya membentuk konteks. (1) setting meliputi : (a) unsur-unsur material yang ada di sekitar peristiwa interaksi berbahasa (b) tempat (c) waktu. (2) Kegiatan : semua tingkah laku yang terjadi dalam



interaksi seperti berbahasa itu sendiri, juga termasuk dalam kesan, perasaan, tanggapan dan persepsi Pn dan Pt. (3) Hubungan (relasi) meliputi hubungan antara Pn dan Pt yang ditentukan oleh (a) jenis kelamin (b) umur (s) kedudukan; status, peran, prestise (d) hubungan kekeluargaan (e) hubungan kedinasan. Setting, kegiatan dan hubungan ditentukan secara kultural.

#### 4. Aspek Situasi Tuturan

Kajian pragmatik harus memperhatikan aspek situasi tuturan yang membedakannya dengan kajian semantik. Aspek tersebut adalah :

a. Penutur/penulis (Pn) dan Petutur/Pembaca (Pt).

Penutur (Pn) atau penulis, petutur (Pt) atau pembaca memberikan implikasi bahwa pragmatik juga mencakup bahasa tulisan.

b. Konteks Tuturan

c. Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pn dan Pt serta yang menunjang interpretasi Pt terhadap apa yang dimaksud Pn dengan suatu ucapan tertentu.

a. Tujuan Tuturan (intentional act)

Setiap situasi ujaran atau ucapan mengandung maksud dan tujuan tertentu. Pn dan Pt terlibat pada suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

b. Tindak Ilokusi (locutionary act)

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi-proposisi (dalam semantik) maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-



performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Jadi ucapan dianggap suatu tindak tutur.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

c. Tindak Verbal  
Ucapan mengacu pada produk tindak verbal bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri.

## 5. Tiga Jenis Tindak Tutur

Teori tindak tutur (speech act) dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) yang terbagi atas :

- Tindak lokusi (locutionary act) : melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu.
- Tindak ilokusi (illocutionary act) : melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.
- Tindak perlokusi (perlocutionary act) : melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

(1) Dibawah ini dikemukakan penjelasan teori tindak tutur yaitu :

a. Tindak Lokusi (Locutionary act)

b. Tindak ilokusi mengandung makna literal seperti pada contoh : It is hot here (panas sekalis disini). Cohen (1996:184) makna lokusnya berhubungan dengan temperatur udara di tempat itu.

b. Tindak Ilokusi (Illocutionary act)

a. Tindak ilokusi mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Pada kalimat It is hot here (Cohen, 1996:184).

(3) Maksim Relasi : jagalah korelevansian



(1) Makna ilokusinya mungkin permintaan (request) agar membuka jendela lebar-lebar atau bila kalimat tersebut diulang-ulang, mungkin mengisyaratkan keluhan (complaint).

c. Tindak Perlokusi (Perlocutionary act)

Tindak perlokusi menghasilkan hasil atau efek, untuk kalimat di atas, berdasarkan konteks tertentu maka hasil yang diperoleh mungkin jendela akan dibuka lebar-lebar atau tidak menghiraukan sama sekali.

## 6. Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun

2. Dalam tindak tutur khususnya pragmatik umumnya erat kaitannya dengan prinsip konversasi yaitu :

a. Prinsip kerja sama (cooperative principle)

b. Prinsip sopan santun (politeness principle)

Grice (1975) dalam Leech (1983) mengemukakan empat maksim yang termasuk dalam prinsip kerja sama yaitu :

(1) Maksim Kuantitas : berilah jumlah informasi yang tepat yakni :

a. Buatlah sumbangan se informatif mungkin.

b. Jangan membuat sumbangan lebih informatif daripada yang diinginkan.

(2) Maksim Kualitas : cobalah membuat sumbangan atau kontribusi yang benar, yakni :

a. Jangan katakan apa yang diyakini salah.

b. Jangan katakan apa yang tidak tahu persis

(3) Maksim Relasi : jagalah kerelevansian



(4) Maksim Cara : Tajamkanlah pikiran yakni : orang lain.

a. Hindarkan ketidakjelasan ekspresi (secara khusus tindak ilokusi)

b. Hindarkan ketaksaan prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun

c. Hindarkan laporan yang bertele-tele

d. Tertib dan rapilah selalu

Leech (1983) menjabarkan prinsip kesopan menjadi enam maksim :

1. Maksim Kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan)

(i) Kurangi atau perkecilah kerugian kepada orang lain.

(ii) Tambau perbesarlah keuntungan kepada orang lain.

2. Maksim Kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan)

(i) Kurangi keuntungan bagi diri sendiri.

(ii) Tambahi pengorbanan bagi diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan (dalam ekspresi dan asersi; dalam perasaan dan

ketegasan).

(i) Kurangi cacian pada orang lain.

(ii) Tambahi pujian pada orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi).

(i) Kurangilah pujian pada diri sendiri.

(ii) Tambahilah cacian pada diri sendiri

5. Maksim Permufakatan (dalam ketegasan)

(i) Kurangilah ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

(ii) Tingkatkanlah persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

6. Maksim Simpati (dalam ketegasan)

(i) Kurangilah antipati antara diri sendiri dan orang lain.



7. (ii) Perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Keberhasilan suatu percakapan (secara khusus tindak ilokusi) ditentukan oleh terlaksananya prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun. Tindak ilokusi yang tepat dan serasi ditunjang oleh penggunaan sepuluh jenis maksim di atas.

Sementara Brown & Levinson (1978) pada Ellis (1997) telah mengembangkan satu model kesopanan (*a model of politeness*) yang terdiri dari pilihan atau siasat yang tersedia bagi pembicara.

Ada lima (5) siasat kesopanan yang tergambar pada skema di atas :

- (1) Pn menggunakan kesopanan positif (*positive strategy*)
- (2) Pn menggunakan kesopanan negatif (*negative strategy*)
- (3) Pn bertutur terus terang (*badly on record*)
- (4) Pn bertutur samar-samar (*off record*)
- (5) Pn sama sekali tidak bertutur (*act not chosen*)

Siasat di atas harus dikaitkan dengan 3 parameter pragmatik yaitu:

1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara Pn dan Pt yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural.
2. Tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara Pn dan Pt di dalam konteks petuturan.
3. Tingkat peringkat tindak bahasa (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak bahasa yang satu dengan tindak bahasa yang lain.



## 7. Kesopanan dalam TIPM dan TIK Bahasa Indonesia

Pada semua bahasa, seperti juga pada bahasa Indonesia 'kesopanan ideal' merupakan konvensi yang ada pada komunitas bahasa tersebut. Jadi sesuatu yang sopan menurut suatu komunitas bahasa, bisa saja sebaliknya pada komunitas bahasa lain.

Leech (1993 : 127), mengungkapkan manusia biasanya menggunakan kata 'sopan' dalam arti yang relatif, yaitu relatif dengan suatu norma perilaku yang mereka anggap khas (*typical*) untuk sebuah situasi tertentu. Norma itu mungkin norma suatu kebudayaan tertentu.

Jadi kesopanan dapat juga diukur sesuai dengan standar yang menjadi rujukan suatu komunitas bahasa tersebut.

Pada TIPM dan TIK, konteks dapat mempengaruhi tingkat kesopanan yang merupakan dimensi kesantunan berbahasa.

Sesuai dengan kebudayaan Indonesia, TIPM digunakan oleh Pn terhadap Pt bergantung pada konteks. Bila terdapat perbedaan status sosial antara Pn dan Pt, yaitu dalam konteks formal maka Pn akan menggunakan pilihan siasat – siasat TIPM tertentu. Contohnya, TIPM yang diungkapkan seorang mahasiswa kepada dosennya, *Maaf, Pak !* bentuk sapaan yang digunakan adalah *Pak*. Sedangkan pada konteks akrab yaitu tidak ada perbedaan status sosial karena Pn dan Pt adalah mahasiswa seangkatan, ada kemungkinan Pn mengungkapkan TIPM yang menggunakan sapaan nama panggilan atau tidak menggunakan sapaan. Contohnya, *Maaf, Din !* Atau *Maafkan aku ya !*

Demikian juga pada TIK Pn akan memilih siasat yang bergantung pada konteks. Siregar (2002 : 9) mengungkapkan dalam situasi yang ditandai



oleh hubungan keakraban, siasat tindak keluhan cenderung sederhana. Bila terdapat perbedaan status sosial antara Pn dan Pt, Pn biasanya tidak secara langsung mengungkapkan keluhannya, dapat dimulai dengan salam, sapan, dan pendahuluan.

Sedangkan dalam konteks yang akrab, biasanya Pn akan langsung saja mengungkapkan keluhannya tanpa ada salam, sapaan atau pendahuluan, sehingga ungkapan keluhannya lebih sederhana. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Mahasiswa : Selamat pagi, Bu, Maaf, Bu. Saya ingin membicarakan sesuatu. Begini Bu, mengapa nilai saya C, Bu ? .....

Mahasiswa : Budi, kapan bukuku kau pulangkan, akukan belum belajar, minggu depan sudan mid semester.

## 8. Klasifikasi Tindak Ilokusi

Leech (1983 : 162) mengemukakan terdapat empat (4) ilokusi sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

- (a) Kompetitif (*Competitive*) : Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial ; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- (b) Menyenangkan (*Convival*) : Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.



(c) Bekerja sama (*Collaborative*) : Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial ; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.

(d) Bertentangan (*Conflictive*) : Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial ; misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Sementara klasifikasi Searle, dalam Leech (1998 : 164), terbagi lima yaitu :

a. Asertif (*Assertives*), melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, dan sebagainya.

b. Direktif (*Directives*) dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan dan penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon dan sebagainya.

c. Komisif (*Commissives*), melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan dan sebagainya.

d. Ekspresif (*Expressives*), mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya : mengampuni, memuji, memaafkan dan sebagainya.

e. Deklarasi (*Declarations*) : berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membeptis, memecat, memberi nama,



a. Pada menjatuhkan hukuman, mengucilkan/ membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya.

TIPM dan TIK dikelompokkan pada fungsi konvival. Tarigan (1998 : 45) hanya kedua jenis yang pertama (*competitive dan convival*) saja yang sungguh-sungguh terlibat dengan kesopansantunan.

TIPM termasuk kategori ekspresif, khusus untuk TIK, Leech (1983 : 335), mengemukakan bahwa keluhan merupakan campuran antara kategori asertif dan ekspresif.

### 9. Tiga Jenis Tipe Kondisi Tindak Ilokusi

Searle (1989 : 66) mengemukakan tiga tipe kondisi agar tindak ilokusi tertentu berjalan lancar dan berhasil yaitu, kondisi persiapan, kemauan dan esensial (*preparatory, sincerity and essential conditions*). Salah satu tindak ilokusi, yaitu permintaan (*request*) digambarkan sebagai berikut :

*Request* an ilokusi bukan dideskripsikan melalui struktur permukaan, seperti *Propositional Future act A of H* digunakan sebagai permintaan, contoh : *Can Content me the salt?*

*Preparatory* 1. *H is able to do A. S believe H is able to do*

2. *It's not obvious to both S and H that H will do A in the normal*

3. *course of events of his own accord.*

*Sincerity* *S wants H to do A*

*Essential* *Counts as an attempt to get H to do A*



- a. Pada kondisi persiapan, seseorang yang melakukan suatu tindak ilokusi tertentu harus mempunyai hak atau otoritas untuk melakukan tindak ilokusi.
- b. Pada kondisi kedua ini bila seseorang yang melakukan tindak ilokusi tersebut tidak mempunyai kemauan (kesungguhan), tindak ilokusinya akan tidak bermakna, Austin menyebutnya '*an abuse*' (penyalahgunaan).
- c. Sementara pada kondisi penting, seseorang yang melakukan tindak ilokusi tertentu iikat oleh daya ilokusi (*illocutionary force*) tuturannya pada kepercayaan atau maksud tertentu.

Di samping kondisi-kondisi tersebut, Searle membedakan tindak tutur langsung (*direct and indirect acts*). Pada tindak tutur langsung ada hubungan langsung antara bentuk dan fungsi seperti kalimat imperatif yang digunakan untuk permintaan contoh : *Pass me the salt*. Pada tindak tutur tidak langsung, penekanan ilokusi bukan dideskripsikan melalui struktur permukaan, seperti pada kalimat interogatif yang digunakan sebagai permintaan, contoh : *Can you pass me the salt ?*

# 10. Pragmatik dan Sosiolinguistik

Cohen (1999 : 388) What has emerged from the large empirical studies and from the comprehensive reviews of the literature is that succesful planning and production of speech act utterances depend on certain sociocultural and sociolinguistic abilities.



Kutipan di atas menyimpulkan bahwa kesuksesan perencanaan dan produksi tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur bergantung pada kemampuan sosiokultural dan sosiolinguistik tertentu.

Kemampuan sosiokultural mengacu pada kemampuan memilih strategi tindak tutur tertentu yang tepat terhadap kebudayaan yang terlibat, umur dan jenis kelamin, pembicara, kelas sosial dan pekerjaan, juga peranan dan status pada interaksi.

Kemampuan sosiolinguistik mengacu pada kemampuan memilih bentuk-bentuk linguistik dalam mengekspresikan strategi khusus yang direalisasikan dengan tindak tutur.

Interaksi kedua kemampuan ini diungkapkan Cohen (1999 : 388), dengan ilustrasi berikut : seorang mahasiswa diundang makan malam oleh dosenya, tetapi dia tidak dapat memenuhi undangan tersebut. Menurut ketepatan sosiokultural Amerika (Bahasa Inggris) dibenarkan atau tepat baginya untuk menolak. Menurut ketepatan sosiolinguistik, bila dia menjawab "no way" realisasi jawaban tersebut merupakan realisasi tindak ilokusi menolak (*refusal*), tetapi tidak tepat karena dapat diinterpretasikan kasar, kecuali mereka teman dekat, dan tuturan tersebut hanya lelucon. Secara sosiolinguistik respon yang tepat mungkin dapat berupa tuturan ini " *I would love to, but I have a prior engagement I can't get out of*".

## 11. Tindak Ilokusi Permintaan dan Tindak Ilokusi Keluhan



22/11/10/200  
(1996). Tindakan ilokusi melibatkan kajian Pragmatik dan Sociolinguistik karena bersama-sama mengkaji bahasa dalam konteks sosial masyarakat bahasa, sehingga dapat menjelaskan ihwal tindak-tindak ilokusi.

Untuk mengetahui TIPM dan TIK bahasa Indonesia digunakan siasat yang diadaptasi dari penelitian bahasa Inggris, TIPM oleh Cohen, Olshtain & Rosenstein (1986) dan TIK oleh Murphy & Neu (1996).

Kedua siasat tersebut dikembangkan dari teori Austin dan Searle yaitu preparatory, sincerity and essential conditions.

#### a. Tindak Ilokusi Permintaan Maaf

TIPM adalah pengakuan tanggung jawab oleh penutur atas sikap, tingkah laku, atau kegagalan untuk melaksanakan sesuatu. TIPM merupakan tindak bersemuka (face threatening act).

Untuk mengetahui siasat atau formula semantik yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, digunakan strategi atau siasat Cohen, Olshtain dan Rosenstein (1986).

Olshtain (1989) pada Ellis (1997) telah melakukan penelitian *the cross-cultural speech act realization project* terhadap beberapa bahasa dan menemukan kesimpulan : *we have good reason to expect that, given the some social factors, the same contextual factors, and the same level of offence, different languages will realize apologies in very similar way.*

Jadi menurut kesimpulan hasil kajian Olshtain ada semesta pada beberapa bahasa-bahasa dalam mengekspresikan. TIPM tetapi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadi TIPM jelas tidak sama. Maeshiba et.al



(1996:158) *while the speech act of apoloizing can thus be regarded as pragmatic universal, the conditions which call for apology are clearly not.*

Setiap komunitas bahasa berbeda menerjemahkan apa yang merupakan pelanggaran (offense) dan kompensasi yang tepat untuk pelanggaran tersebut. Perbedaan kondisi dalam penetapan pelanggaran mempengaruhi pilihan komponen semantik tepat menurut konteks.

### b. Tindak Ilokusi Keluhan

TIK adalah tindak tutur sebagai ungkapan tida puas atau ungkapan kekesalan atas kesalahan orang lain yang mungkin merugikan TIK juga merupakan tindak bersemuka (face threatening act).

Murphy dan Neu mengemukakan, istilah komponen semantik yang akan digunakan untuk mengetahui siasat TIK bahasa Indonesia.

Murphy dan Neu memberikan ciri-ciri linguistik yang berbeda untuk leuhan dan kritik, pada keluhan pembicara menyatakan bertanggung jawab juga atas masalah yang terjadi sebagai ungkapan kesopanan dan kelangsungan hubungan dengan penyimak. Sementara kritik menyatakan sama sekali menolak bertanggung jawab atas masalah yang terjadi, meletakkan kesalahan hanya pada penyimak, menggunakan kata-kata tertentu yang bersifat mendikte.



berdasarkan tujuan (purposive sampling). Dalam teknik ini diambil sebagai sampel diserahkan pada pertimbangan peneliti maksud dan tujuan penelitian, Soerhartono (1995 : 63). Pada penelitian menggunakan subyek yang mempunyai bahasa pertama bahasa Indonesia agar didapatkan hasil penelitian yang sah.





### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan tempatnya dikalangan mahasiswa jurusan TBI (Tadris Bahasa Inggris) Stambuk 2001.

### B. Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester V (TBI -1 dan TBI - 2) Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN-SU tahun akademik 2003/2004. Di lokal TBI - 1 terdiri dari 48 mahasiswa dan di lokal TBI - 2 terdiri dari 42 mahasiswa.

#### 2. Sampel

Surakhmad (1987 :91), bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 ( seratus) dapat digunakan sampel sebesar 50% dan di atas 1000 (seribu) sebesar 15%. Pada penelitian ini, populasi bersifat homogen sehingga peneliti menetapkan subyek penelitian 50 orang.

Teknik pengambilan sampel digunakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan (purposive sampling). Dalam teknik ini, siapa yang diambil sebagai sampel diserahkan pada pertimbangan peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, Soerhartono (1995 : 63). Pada penelitian ini peneliti menggunakan subyek yang mempunyai bahasa pertama bahasa Indonesia agar didapatkan hasil penelitian yang sah.



### C. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menjaring data, digunakan angket (*self administered questionnaire*). Pada angket digunakan pertanyaan terbuka. Soehartono (1995 : 65) angket dengan pertanyaan terbuka, pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan sehingga subyek bebas menuliskan jawabannya sendiri.

Pada penelitian ini pertanyaan terbuka, dipilih agar subyek dapat menuangkan jawaban-jawabannya secara bebas sehingga didapat data yang beragam dan spontan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan tindak tuturnya.

### D. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan siasat atau formula semantik TIPM bahasa Indonesia yang ditemukan pada konteks I – VIII.
2. Mengklasifikasikan siasat atau formula semantik TIK bahasa Indonesia yang ditemukan pada konteks I – VIII.
3. Menetapkan persentase untuk setiap komponen pada TIPM bahasa Indonesia yang telah diperoleh berdasarkan konteks.
4. Menetapkan persentase untuk setiap komponen pada TIK bahasa Indonesia yang telah diperoleh berdasarkan konteks.
5. Mendeskripsikan interpretasi untuk setiap konteks.



# HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Temuan

Melalui hasil penelitian ditemukan 10 formula semantik atau siasat untuk tindak ilokusi permintaan maaf, yaitu : 1. Salam (S), 2. Ungkapan Permintaan Maaf (UPM), 3. Sapaan (SA), 4. Pendahuluan/Pembuka (P), 5. Penjelasan Terhadap Situasi (PTS), 6. Pernyataan Bertanggung Jawab (PPJ), 7. Tawaran Pergantian (TP), 8. Janji untuk Tidak Mengulangi (PBU), 9. Ungkapan Hiburan (UH), 10. Penutup (PN). UPM sebanyak 92%, sedangkan

Siasat untuk tindak ilokusi keluhan yang ditemukan, yaitu : 1. Salam (S), 2. Ungkapan Permintaan Maaf (UPM), 3. Sapaan (SA), 4. Pendahuluan/Pembuka (P), 5. Keluhan (K), 6. Pembetulan (P), 7. Kritik (KR), 8. Solusi Permintaan (SP), 9. Permohonan agar Tidak Terulang (PTT), 10. Ancaman (A). UH tidak ditemukan pada konteks ini.

### 1. Sebaran Siasat TIPM pada Setiap Konteks

Pada TIPM digunakan siasat yang bervariasi untuk setiap konteks seperti diperhatikan pada tabel berikut : Pada PTS, 100% diikuti oleh UPM, 96% dan TP, 80% sedangkan PN tidak ditemukan.

Pada KO VI, siasat terbanyak pada PTS, 100% berikutnya UPM, 96% dan SA, 72%, sedangkan pada P tidak ditemukan pada konteks ini.

Pada KO VII, siasat terbanyak ditemukan pada PTS juga yaitu 100%, disusui oleh SA, 86% dan UPM, 76%, semua siasat ditemukan pada konteks ini.



Tabel 1. Sebaran Siasat TIPM pada setiap Konteks

		Siasat TIPM																			
		S		SA		UPM		P		PTS		PPJ		TP		PBU		UH		PN	
K	O	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%	J m l	%
I		4	8	47	94	46	92	6	12	50	100	9	18	23	46	1	2	-	-	1	2
II		-	-	46	92	50	100	-	-	49	98	3	6	11	22	8	16	-	-	-	-
III		2	4	29	58	39	78	7	14	48	96	12	24	19	38	17	34	-	-	4	8
IV		2	4	20	40	39	78	2	4	39	78	10	20	39	78	6	12	4	8	3	6
V		3	6	19	38	48	96	3	6	50	100	8	16	40	80	2	4	6	12	-	-
VI		3	6	36	72	48	96	-	-	50	100	5	10	15	30	9	18	8	16	1	2
VII		3	6	43	86	38	76	4	8	50	100	8	16	32	64	3	6	6	12	3	6
VIII		3	6	33	66	35	70	4	8	50	100	1	2	7	14	6	12	9	18	2	4

Tabel 2. Sebaran Siasat TIK pada Setiap Konteks

Pada KO I, siasat terbanyak digunakan adalah PTS sebanyak 100%, yang kedua SA sebanyak 97% dan ketiga UPM sebanyak 92%, sedangkan UH sama sekali tidak ditemukan.

Pada KO II, siasat terbanyak adalah UPM sebanyak 100%, dan diikuti oleh PTS, 98% serta SA, 32%. Sedangkan S dan P tidak ditemukan.

Pada KO III, siasat terbanyak adalah PTS, 96% diikuti oleh UPM, 78% dan SA, 58% UH tidak ditemukan pada konteks ini.

Pada KO IV, siasat terbanyak ditemukan dengan jumlah sama, yaitu 78% pada UPM, PTS dan TP. Semua siasat ditemukan pada konteks ini.

Pada KO V, siasat terbanyak pada PTS, 100% diikuti oleh UPM, 96% dan TP, 80% sedangkan PN tidak ditemukan.

Pada KO VI, siasat terbanyak pada PTS, 100% berikutnya UPM, 96% dan SA, 72%, sedangkan pada P tidak ditemukan pada konteks ini.

Pada KO VII, siasat terbanyak ditemukan pada PTS juga yaitu 100%, disusul oleh SA, 86% dan UPM, 76%, semua siasat ditemukan pada konteks ini.



Pada KO VIII, siasat terbanyak ditemukan pada PTS 100% kedua UPM, 70% berikutnya SA, 66%. Semua siasat ditemukan pada konteks ini.

## 2. Sebaran Siasat TIK Pada Setiap Konteks

Pada TIK juga digunakan siasat yang bervariasi untuk setiap konteks seperti diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Sebaran Siasat TIK pada Setiap Konteks

K O	Siasat TIK															
	S		SA		UPM		P		K		PB		KR		SP	
	J ml	%	J ml	%	J ml	%	J ml	%	J ml	%	J ml	%	J ml	%	J ml	%
I	3	6	38	76	25	50	23	26	40	80	36	72	3	6	28	56
II	8	16	46	92	25	50	23	26	40	80	36	72	3	6	28	56
III	11	22	47	94	27	54	39	78	34	74	7	14	-	-	26	52
IV	3	6	21	42	13	26	5	10	50	100	-	-	-	-	32	64
V	2	4	7	14	11	22	1	2	50	100	-	-	-	-	4	8
VI	1	2	8	16	4	8	3	6	50	100	-	-	-	-	5	10
VII	4	8	31	62	8	16	10	20	50	100	-	-	-	-	17	34
VIII	2	4	36	72	6	12	2	4	50	100	-	-	-	-	19	38

Pada KO I, ditemukan siasat terbanyak yang digunakan adalah K sebanyak 80%, kemudian SA, 76% dan SP, 56% PTT dan A tidak ditemukan pada konteks ini.

Pada KO II, siasat terbanyak yang digunakan adalah K sebanyak 98%, kemudian SA, 92% dan PB, 76%, PTT dan A tidak ditemukan pada konteks ini.

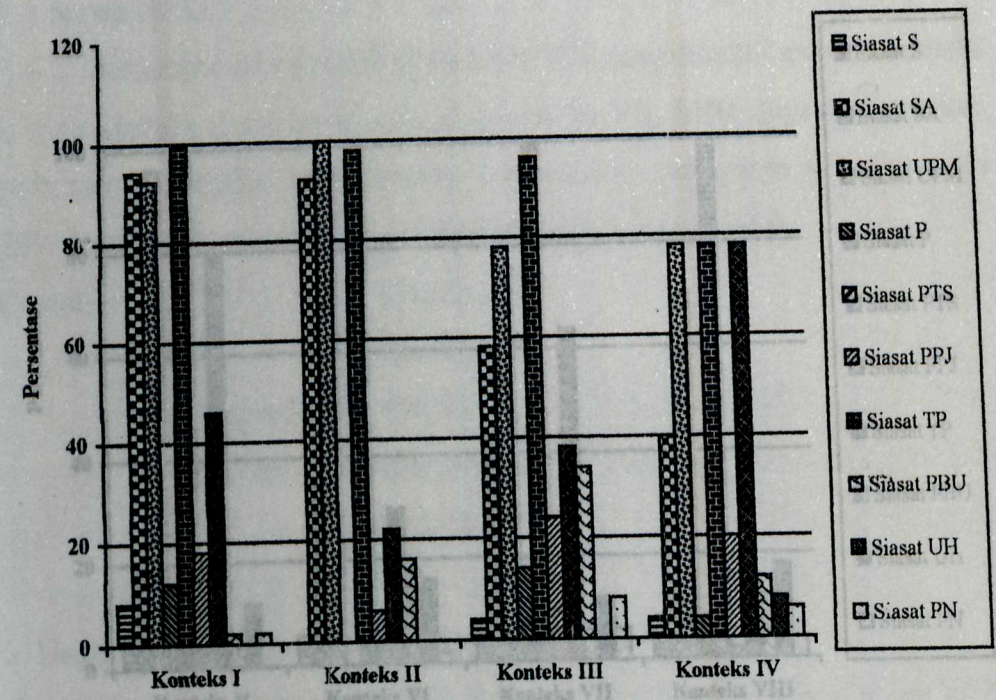
Pada KO III, siasat terbanyak ditemukan SA, 94% P 78% sedangkan K hanya 68%, KR, PTT dan A tidak ditemukan pada konteks ini.



Pada KO VII, siasat terbanyak ditemukan pada K, 100% diikuti oleh SA, 62% dan SP, 34%. PB dan KR juga tidak ditemukan, namun A ditemukan 6%. Sedangkan pada KO VIII, siasat terbanyak ditemukan K, 100%, diikuti SA, 72% dan SP 38%. PB, KR dan A tidak ditemukan.

### 3. Pemakaian dan Wujud Siasat TIPM Bahasa Indonesia





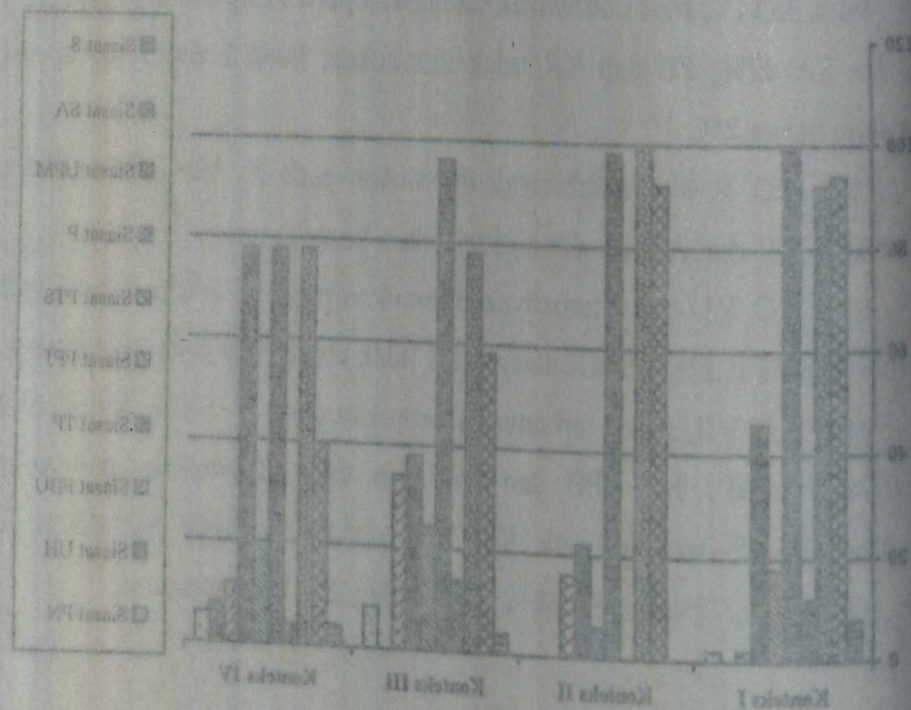
Grafik.1. Distribusi Siasat Pada Konteks I, II, III dan IV

### 1. Salam (S)

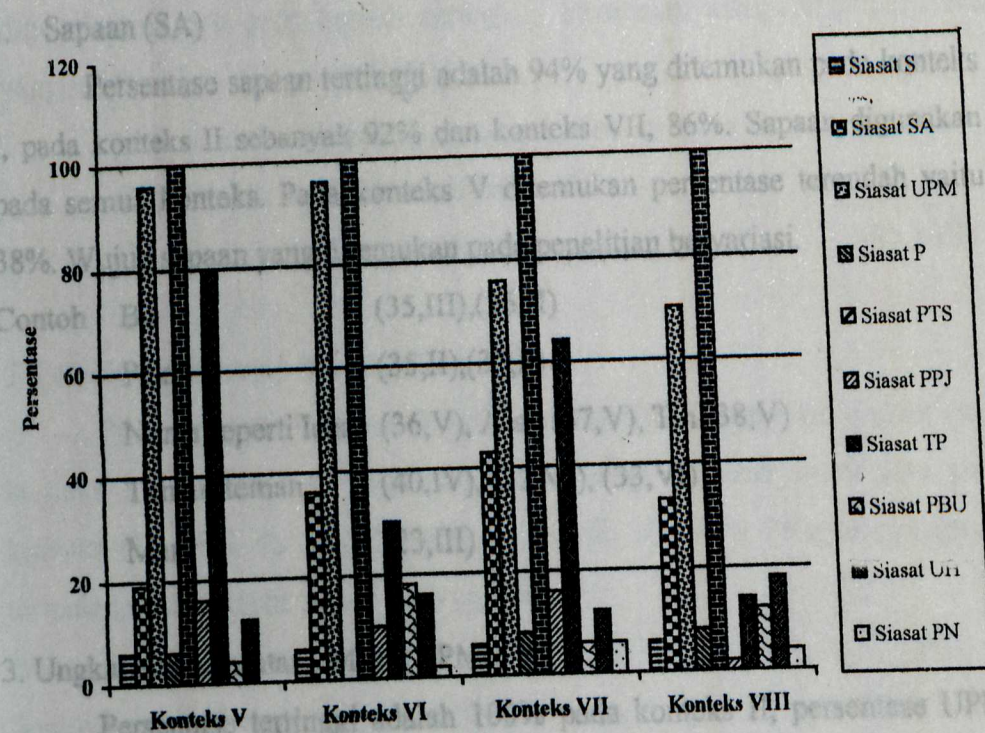
Persentase S tertinggi digunakan hanya 8% pada konteks I, sedangkan pada konteks II sama sekali tidak ditemukan. Wujud salam yang digunakan beragam.

Contoh : Selamat siang (50, III)  
 Hai (48, VI), (31, VI), (34, IV)  
 Siang (31, V)





Grafik 1. Distribusi Siasat Pada Konteks I, II, III dan IV



Grafik 2. Distribusi Siasat Pada Konteks V, VI, VII dan VIII

### 1. Salam (S)

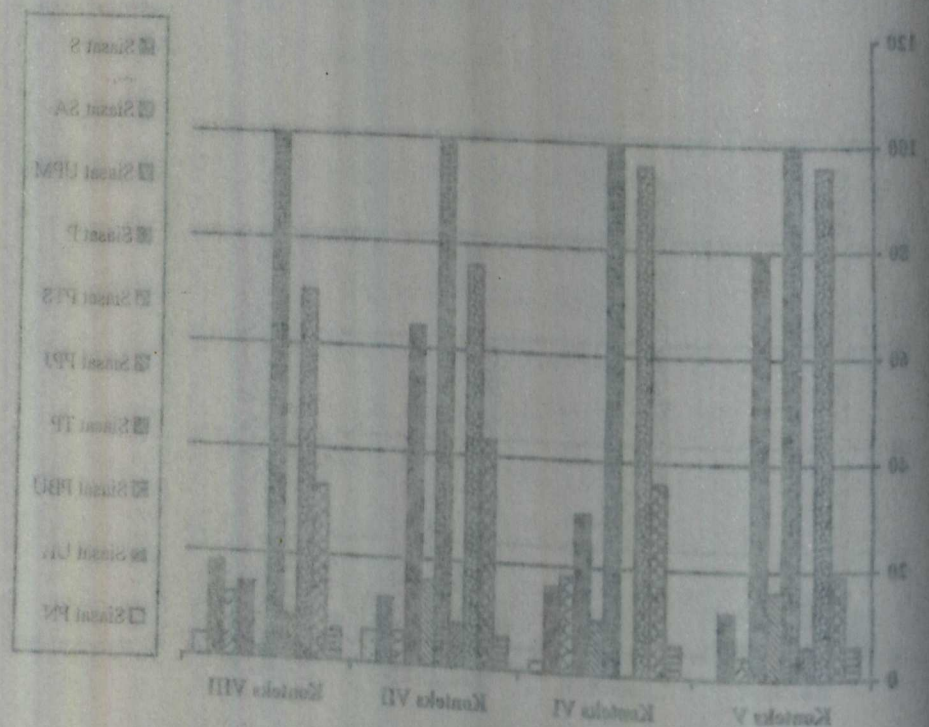
Persentase S tertinggi digunakan hanya 8% pada konteks I, sedangkan pada konteks II sama sekali tidak ditemukan. Wujud salam yang digunakan beragam.

Contoh : Selamat siang (50, III)

Hai (48, VI), (31, VI), (34, IV)

Siang (31, V)





Grafik 2. Distribusi Sapaan Pada Konteks V, VI, VII dan VIII

(2) salun

Persentase 2 tertinggi digunakan hanya 8% pada konteks I sedangkan pada konteks II sama sekali tidak ditemukan. Wujud salun yang digunakan beragam.

Contoh : Selamat siang (III, 02)  
 Hai (VI, 4E), (IV, 1E), (IV, 8A), (VI, 4E), (IV, 1E), (IV, 8A), (VI, 4E), (IV, 1E), (IV, 8A)  
 Siang (V, 1E)

1. Sapaan (SA) pada contoh berikut : Saya mau mengembalikan buku yang... Persentase sapaan tertinggi adalah 94% yang ditemukan pada konteks I, pada konteks II sebanyak 92% dan konteks VII, 86%. Sapaan digunakan pada semua konteks. Pada konteks V ditemukan persentase terendah yaitu 38%. Wujud sapaan yang ditemukan pada penelitian bervariasi. (45, VIII)

Contoh : Bu (35, III), (36, II)

5. Penjel Pak terhadap Situ (35, II), (36, I)

Nama seperti Icha (36, V), A'an (37, V), Tin (38, V) ditemukan pada konteks

Teman-teman (40, IV), (32, VI), (33, VI) dan ditemukan pada konteks

Mam (23, III) dan pada konteks II, 98%, III, 96%. Wujud penjelasan terhadap situasi dapat dilihat pada contoh :

3. Ungkapan Permintaan Maaf (UPM) (19, I)

Persentase tertinggi adalah 100% pada konteks II, persentase UPM untuk semua konteks ditemukan bervariasi dari 70% ke atas. Wujud ungkapan permintaan maaf yang digunakan beragam. (24, V)

Contoh : Sorry (36, IV), (26, VI), (27, VI), (29, VI), (36, IV)

6. Permintaan Maafkan saya (50, VIII), (30, VI), (31, II)

Interjeksi : aduh (23, V), (24, II), (37, IV), (38, IV) dan konteks III, 24% dan terendah pada konteks

Permisi (26, III), (39, III), (47, III) dan pada semua konteks.

Wujud PPJ diuraikan sebagai berikut :

4. Pendahuluan/Pembuka (P) (47, III)

Salah Persentase tertinggi untuk P adalah 14% pada konteks III. Pada konteks II dan VI tidak ditemukan. Wujud pendahuluan/pembuka yang

Ini salah saya, karena kurang hati-hati (46, VII)



digunakan seperti pada contoh berikut : Saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam (48,I)

Ada sesuatu hal yang ingin saya bicarakan sama bapak (47,III)

Ini majalah kamu saya kembalikan (47,V)

7. Bagaimana hasil raportnya (45,VIII)

### 5. Penjelasan terhadap Situasi (PTS)

Persentase tertinggi untuk PTS adalah 100% yang ditemukan pada konteks I,V,VI,VII dan VIII. Sedangkan yang terendah ditemukan pada konteks IV, 78% dan pada konteks II, 98%, III, 96%. Wujud penjelasan terhadap situasi dapat dilihat pada contoh :

Buku yang saya pinjam kemarin tertumpah kopi (19,I)

Soalnya saya sedang buru-buru sampai saya nggak ngelihat bapak (37,II)

Bukunya tidak saya bawa, habis terlambat bangun, jadi buru-buru (44,IV)

Sampul depan bukumu terkoyak oleh keponakanku (24,V)

### 6. Pernyataan Pertanggung Jawaban (PPJ)

Persentase tertinggi untuk PPJ ditemukan pada konteks III, 24% dan terendah 2% pada konteks VIII.. PPJ dapat ditemukan pada semua konteks.

Wujud PPJ diuraikan sebagai berikut :

Saya tahu saya salah (47,III)

Salah saya sendiri tidak belajar (48,III)

Saya memang salah (49,III)

Ini salah saya, karena kurang hati-hati (46,VII)



Saya tidak akan mengulanginya untuk kedua kalinya

(21,III)

Saya berjanji tidak akan mengulanginya

(22,III)

Saya bersedia menerima segala resiko yang bapak sampaikan

(19,I)

Saya sangat menyesal

(42,III)

Saya nyesel

(37,III)

## 7. Tawaran Perbaikan/Pergantian (TP)

Persentase tertinggi untuk TP ditemukan pada konteks V, 80% dan terendah pada konteks VIII, 14%. TP dapat ditemukan pada semua konteks. Wujud TP yang ditemukan beragam.

Contoh :

Kalau bisa biar saya yang perbaiki sampulnya

(23,VII)

Sudah saya perbaiki

(22,VII)

Besok pagi aku janji akan mengembalikan buku itu padamu

(42,IV)

Saya akan mengganti sampul buku kamu

(41,V)

Saya akan meringankan beban kelompok kita dengan membantu dan bekerjasama

(41,VI)

Aku janji nanti kuantar ke rumahmu

(37,IV)

## 8. Janji Untuk Tidak Mengulangi (PBU)

Persentase tertinggi untuk PBU ditemukan pada konteks III, 34% dan terendah 2 % pada konteks I. PBU ditemukan pada semua konteks. Wujud PBU digunakan beragam.

Contoh :

Saya tak akan pernah mengulangi

(48,III)

Untuk ke depan saya tidak akan melakukan hal ini lagi

(19,III)



Saya tidak akan mengulanginya untuk kedua kalinya (21,III)

Saya berjanji tidak akan mengulanginya (22,III)

#### 9. Ungkapan Hiburan (UH)

Persentase tertinggi untuk UH ditemukan pada konteks VIII, 18% dan pada konteks I dan III tidak ditemukan. Wujud UH ditemukan sebagai berikut.

Contoh :

Jangan marah, ya (47,IV)

Kalian nggak marahkan (33,VI)

Kau nggak keberatan (35,IV)

Semoga kakak tidak marah (39,VII)

Saya harap kamu tidak kecewa dengan sampul yang telah saya perbaiki ini (16,V)

#### 10. Penutup (PN)

Persentase tertinggi adalah 8% pada konteks III dan relative rendah untuk semua konteks dan tidak ditemukan pada konteks V. Wujud PN dapat dilihat pada

Contoh :

Bagaimana hasil rapatnya (37,VII)

Jangan kapok ya minjamen aku (47,VII)

Semoga kakak masih mau meminjamkan buku pada saya, terima kasih



banyak

(39,VIII)

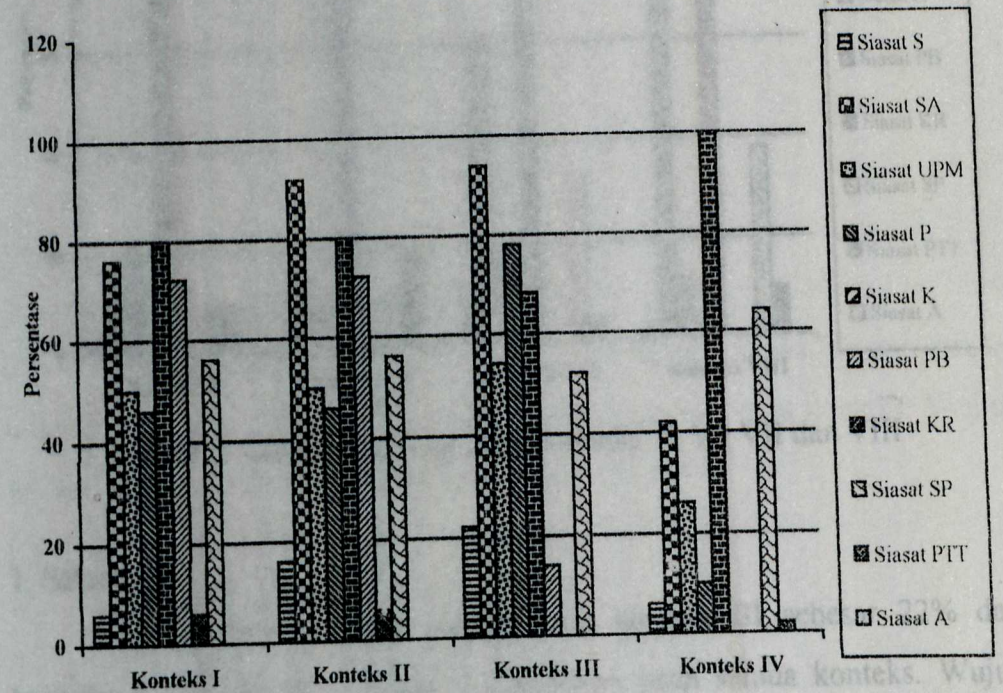
Permisi, Pak

(27,II)

Saya harap bapak tidak membenci saya

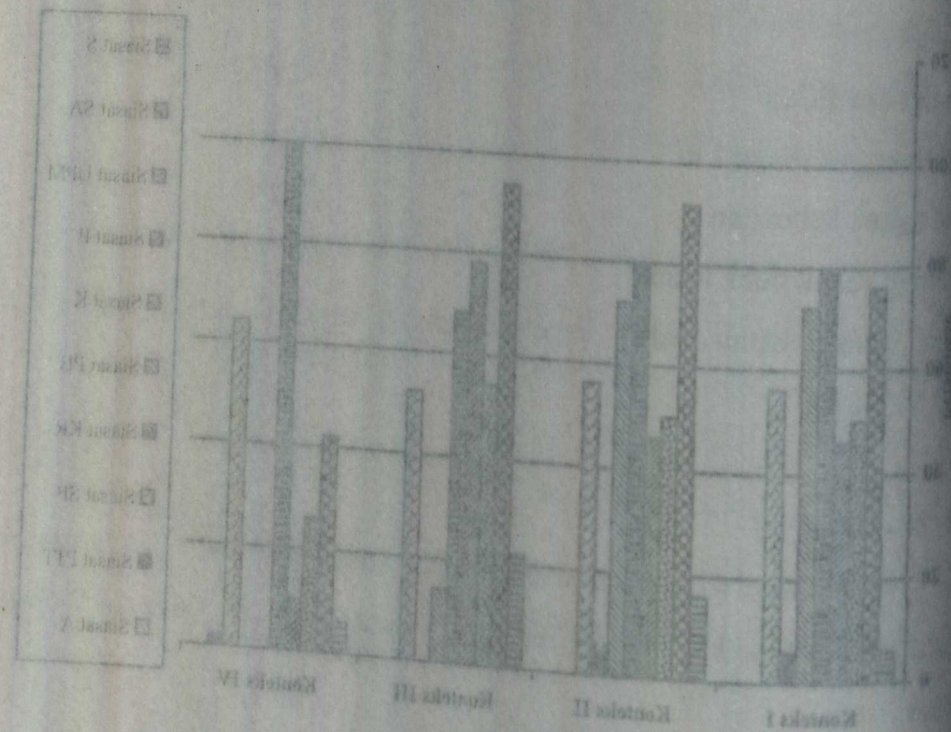
(29,III)

#### 4. Pemakaian dan Wujud Siasat TIK pada Bahasa Indonesia



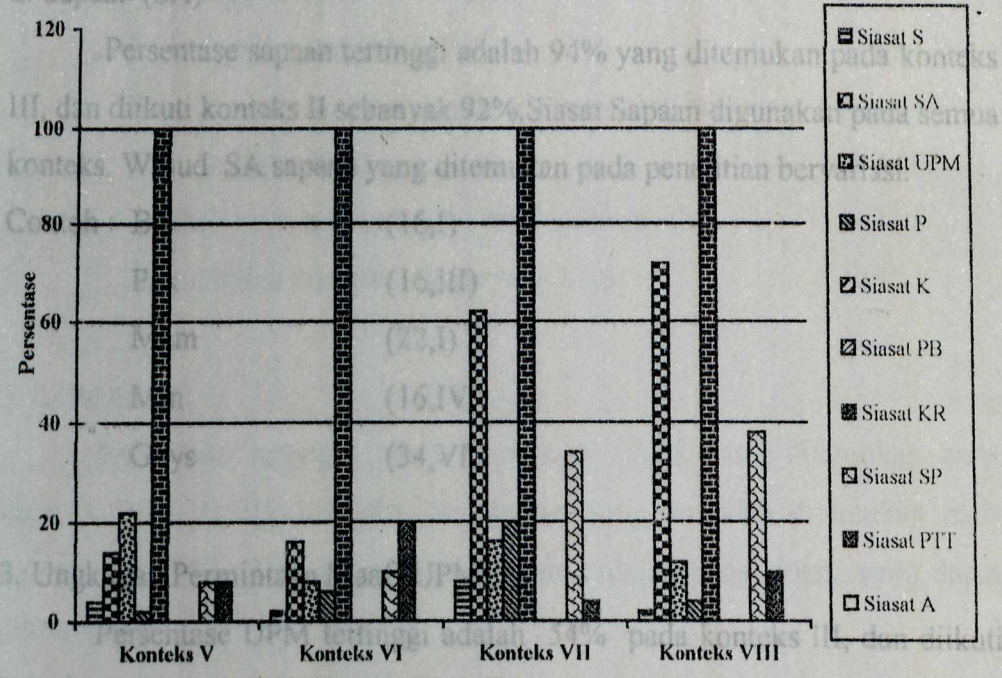
Grafik.3. Distribusi Siasat Pada Konteks I, II, III dan IV





Grafik 3. Distribusi Siasat Pada Konteks I, II, III dan IV

## 2. Sapaan (SA)



Grafik 4. Distribusi Siasat Pada Konteks V, VI, VII dan VIII

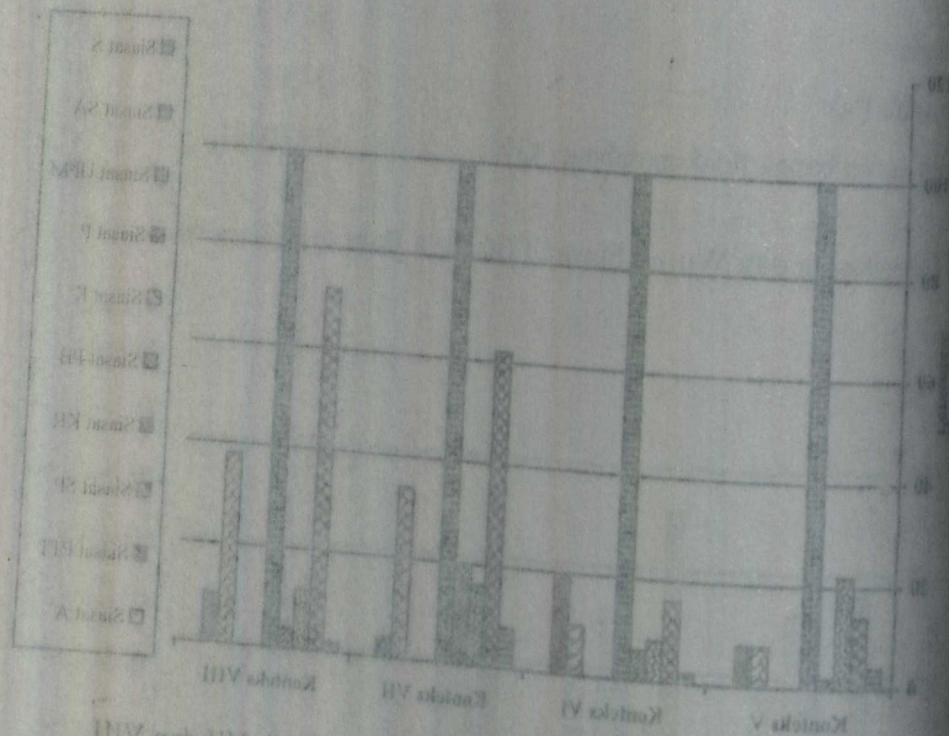
### 1. Salam (S)

Persentase S tertinggi adalah pada konteks III sebesar 22% dan konteks II sebesar 16%. Siasat S ditemukan pada semua konteks. Wujud salam yang digunakan beragam.

Contoh :

Pagi, buk (17,I)  
 Hai (20,IV)  
 Selamat Siang (18,I)  
 contoh : Maksud kedatangan saya kemari ingin menanyakan proposal kami untuk menyambut Hardiknas (24,III)





Grafik 4. Distribusi Siasat Pada Konteks V, VI, VII dan VIII

Persentase S tertinggi adalah pada konteks III sebesar 22% dan konteks II sebesar 16%. Siasat S ditemukan pada semua konteks. Wujud yang digunakan beragam.

Contoh :

Pagi, Pak (17,I)

Hei (20,IV)

Selamat Siang (18,I)

## 2. Sapaan (SA)

(26,I)

Persentase sapaan tertinggi adalah 94% yang ditemukan pada konteks III, dan diikuti konteks II sebanyak 92%. Siasat Sapaan digunakan pada semua konteks. Wujud SA sapaan yang ditemukan pada penelitian bervariasi.

Contoh : Bu (16,I)

Pak (16,III)

Mam (22,I)

Min (16,IV)

Guys (34,VI)

## 3. Ungkapan Permintaan Maaf (UPM)

Persentase UPM tertinggi adalah 54% pada konteks III, dan diikuti konteks I sebesar 50%. Siasat UPM ditemukan pada semua konteks. Wujud ungkapan permintaan maaf yang digunakan beragam.

Contoh : Maaf (21,I),(21,II),(24,II)

Interjeksi : aduh (23,I),(23,IV)

Permisi (22,I),(22,II),(24,I),(24,III)

## 4. Pendahuluan/Pembuka (P)

Persentase tertinggi untuk P adalah 78% pada konteks III. Pada konteks II, 52%. P juga ditemukan pada semua konteks. Wujud pendahuluan/pembuka yang digunakan seperti pada

contoh : Maksud kedatangan saya kemari ingin menanyakan proposal

kami untuk menyambut Hardiknas

(24,III)



- Saya mau tanya soal nilai saya (26,I)  
 Kok nggak datang kemarin? (26,VI)  
 Saya mau menanyakan tentang penerimaan beasiswa di (42,III)  
 Fakultas ini (28,II)  
 Apakah saya boleh melihat hasil ujian saya? (31,I)  
 Kalau boleh bisa lihat daftar nilai saya (34,I)

## 7. Kritik (KR)

### 5. Keluhan (K)

Persentase tertinggi untuk K adalah 100% yang ditemukan pada konteks IV,V,VI,VII dan VIII. Sedangkan yang terendah ditemukan pada konteks III, 68%. Wujud K yaitu Keluhan terdapat pada situasi yang dapat dilihat pada

Contoh :

- Saya merasa kurang puas terhadap nilai yang saya peroleh ini (32,I)  
 Saya keberatan dengan nilai Structure saya bu, kenapa saya dapat Nilai D ? (35,I)  
 Kok kau habiskan minyak keretaku (35,V)  
 Gimana sih, kok sampulnya bisa lepas (35,VIII)  
 Kok kamu tidak datang kemarin sewaktu pembubaran panitia ? (36,VI)

### 6. Pembetulan (PB)

Persentase tertinggi untuk PB ditemukan pada konteks II, 75% dan kedua konteks I,72%. Siasat PB tidak ditemukan pada konteks IV,V,VI,VII dan VIII. Wujud PB .Contoh :



Soalnya sayakan rajin masuk dan tugas-tugas juga saya kumpul (37,II)  
 Lagipula acara ini akan sangat bermanfaat bagi kampus kita dan para mahasiswa yang lain (42,III)  
 Saya sangat membutuhkan beasiswa itu karena ayah saya baru saja pensiun dan tahun ini adik saya akan masuk perguruan tinggi (43,II)  
 Jangan sampai nggat datang lagi ya (32,VI)

## 7. Kritik (KR)

Persentase KR tertinggi relatif kecil ditemukan pada dua konteks yaitu 60% pada masing-masing konteks I dan II. KR tidak ditemukan pada konteks III dan VIII. Wujud KR yang ditemukan beragam.

Contoh : Kalau saya ingin tahu bagaimana sih cara ibu menilai kami, saya sungguh tidak mengerti dengan cara penilaian ibu (33,I)

## 8. Solusi Permintaan (SP)

Persentase tertinggi untuk PBU ditemukan pada konteks II, 72% dan kedua konteks I 56%. Siasat SP juga ditemukan pada semua konteks I. SP terendah ditemukan pada kontek V, 8%. Wujud SP digunakan beragam.

Contoh :  
 Apa saya masih punya kesempatan, tolong dipertimbangkan lagi (43,II)  
 Saya harap buku itu besok kamu bawa dan berikan kepada saya (28,IV)  
 Jangan lupa besok kamu bawa buku saya (27,IV)  
 Kalau nggak, kaulah yang pergi beli minyak (26,V)  
 Besok kamu harus datang karena rapat sudah ditunda (29,VI)



## 9. Permohonan agar Tidak Terulang (PTT)

Persentase tertinggi untuk PTT ditemukan pada konteks VI, 20% tetapi tidak ditemukan pada konteks I,II,III. Wujud siasat PTT digunakan beragam.

Contoh : Pa) sebagai mahasiswa dan Petutur (Pt) dosennya, yaitu status sosial

Tolong rapat nanti datang ya, saya tidak mau rapat ditunda lagi (46,VI)

Jangan sampai nggak datang lagi ya relatif sama. (32,VI)

Lain kali jika kamu mau pakai kereta ini lihat-lihat minyaknya, jangan sampai minyaknya habis (31,V)

Lain kali harus dipulangkan dalam keadaan bagus (41,VIII)

## 10. Ancaman (A)

Persentase untuk ancaman relative rendah yaitu hanya 6% pada konteks VII dan pada konteks IV, hanya 2%. Sedangkan pada konteks I,II,III,V,VI dan VIII tidak ditemukan ancaman. Wujud A dapat dilihat pada

Contoh : sopanan yang berbeda pula

Kalau terlambat mungkin kakak tidak bisa ikut kelompok kami lagi atau

akan melaporkan kakak pada dosen kita (33,VII)

Besok kalau tidak bawa lagi, jangan bicara lagi denganku (17,IV)

Kalau masih ingin di kelompok kami jangan ulangi lagi (35,VII)

## B. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 8 jenis konteks yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi penutur untuk memilih siasat TI yang tepat menurut kompetensi bahasa Indonesianya dan tepat menurut



kebudayaan Indonesia. Di samping itu pilihan siasat juga merefleksikan kesopanan dalam budaya Indonesia.

Pada konteks I,II dan III terdapat perbedaan status sosial antara penutur (Pn) sebagai mahasiswa dan Petutur (Pt) dosennya, yaitu status sosial Pt lebih tinggi daripada Pn. Pada tiga konteks ini Pn akan menggunakan siasat TI dan siasat kesopanan yang relatif sama.

Pada konteks IV,V dan VI, Pn sebagai mahasiswa dan Pt adalah rekan seangkatan, mereka sekelas bergaul dan berinteraksi satu sama lain hampir setiap hari, sehingga tidak ada perbedaan status sosial diantara mereka. Siasat TI dan siasat kesopanan yang digunakan tentu mengacu pada ketidakadaan perbedaan status sosial tersebut.

Sedangkan pada konteks VII dan VIII, Pt sebagai mahasiswa junior yang berinteraksi dengan Pt sebagai mahasiswa senior. Perbedaan status sosial diantara keduanya relatif kecil, Sehingga Pt akan menggunakan siasat T' dan kesopanan yang berbeda pula.

Siasat-siasat yang ditemukan pada TIPM bahasa Indonesia oleh 50 subyek penelitian ini, terdapat siasat-siasat yang merupakan ungkapan kesopanan sesuai prinsip kesopanan oleh Leech (1993).

Siasat S,SA,UPM dan PBU merupakan ungkapan maksim simpati yaitu perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Siasat PTS merupakan ungkapan maksim permufakatan yaitu kurangilah ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain, dan tingkatkanlah persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.



Siasat PPJ merupakan ungkapan maksim kesederhanaan yaitu kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Siasat TP merupakan ungkapan maksim kebijaksanaan yaitu kurangi atau perkecilah kerugian kepada orang lain serta tambahi atau perbesarlah keuntungan kepada orang lain. Disamping itu mengungkapkan maksim kedermawanan yaitu kurangi keuntungan bagi diri sendiri dan tambahilah pengorbanan bagi diri sendiri.

Siasat-siasat yang ditemukan pada TIK bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut.

Siasat S,SA, UPM merupakan ungkapan maksim simpati. Sedangkan siasat PB merupakan ungkapan maksim simpati sekaligus maksim permufakatan. Siasat SP merupakan ungkapan maksim permufakatan.

### 1. Siasat TIPM pada KO I,II dan III

KO I : Anda meminjam buku dari dosen, tanpa sengaja sampul depan buku itu ternoda, karena tumpahan kopi. Hari ini buku itu harus dikembalikan sesuai dengan janji anda. Sekarang anda berada dihadapannya untuk mengembalikan buku itu.

KO II : Di halaman kampus, karena terburu-buru anda menyenggol dosen anda, sehingga beberapa buku yang dibawanya jatuh ke tanah. Anda sangat terkejut dan malu, serta merta anda mengumpulkan buku-buku itu dengan memberikan buku itu sembari meminta maaf.

KO III : Di kelas saat ujian, anda kedatangan membuka buku oleh dosen anda, Dia mengambil buku tersebut dan kembali duduk ke kursinya



tanpa berkata apa-apa pada anda. Anda amat khawatir mengenai hasil yang akan anda peroleh sekaligus merasa bersalah atas kejadian tersebut. Segera setelah ujian selesai anda segera menemui dosen anda tersebut dan meminta maaf atas kejadian tersebut.

Pada konteks I, Pn merasa bersalah, terlebih-lebih dilakukan pada Pt sebagai dosennya. Pada konteks ini siasat PTS digunakan oleh 50 subyek atau 100%. Siasat PTS dipilih untuk mengungkapkan permintaan maaf secara tidak langsung. Siregar (2002 :6)

Kemudian siasat SA ditemukan pada 47 subyek atau 94% untuk menggambarkan sikap hormat sesuai dengan kebudayaan Indonesia. (Siregar (2002 :7). Sedangkan siasat UPM ditemukan pada 50 subyek atau 100% yang menyatakan maaf secara langsung bahkan kadang diungkapkan lebih dari satu kali.

Siasat TP digunakan oleh 23 subyek atau 46% yang dilakukan untuk memperkecil kerugian Pt. Siasat S ditemukan pada 4 subyek atau 8%, P ditemukan pada 6 subyek atau 12%, PTS ditemukan pada 9% subyek atau 18%, PBU ditemukan pada 1 subyek atau 2%, Pn ditemukan hanya pada 1 subyek atau 2%, sedangkan UH sama sekali tidak ditemukan.

Pada konteks II, ditemukan juga tiga siasat yang menonjol, yang dibuktikan oleh angka yang tinggi, yaitu PTS ditemukan pada 49 subyek atau 98%. UPM ditemukan pada 50 subyek atau 100% dan SA ditemukan pada 46 subyek atau 92%.

Siasat UPM banyak dilakukan oleh Pn, lebih dari satu kali karena situasi yang mengejutkan bagi Pn dan Pt. Sementara siasat TP ditemukan



pada 11 subyek atau 22%, karena Pt telah menjatuhkan buku-buku Pn, dan menawarkan untuk memungutnya.

Siasat yang tidak ditemukan pada konteks ini adalah P dan S, karena pada konteks ini tidak mungkin ada ucapan salam maupun pendahuluan karena kejadiannya terjadi secara tiba-tiba.

Siasat-siasat yang lain ditemukan relatif kecil yaitu PPJ pada 3 subyek atau 6%, PBU pada 8 subyek atau 16%, UH pada 2 subyek atau 4% dan PN pada 1 subyek atau 2%.

Pada konteks III, UPM ditemukan pada 50 subyek atau 100%, kemudian PTS ditemukan pada 49 subyek atau 98%, sedangkan SA ditemukan pada 29 subyek atau 58%.

Siasat TP ditemukan pada 19 subyek atau 38% dan PBU ditemukan pada 17 subyek atau 34%, lebih besar daripada konteks I dan II, karena Pn merasa bersalah sesuai dengan konteks pendidikan adalah sangat tidak berterima bila menjiplak.

Siasat UH tidak ditemukan, karena pada konteks ini tidak mungkin ada pengucapan penghiburan yang dilakukan Pn. Siasat lain yang digunakan relatif kecil, yaitu S pada 2 subyek atau 4%, P pada 7 subyek atau 14%, PPJ pada 12 subyek atau 24% dan Pn pada 4 subyek atau 8%.

Pada tiga konteks di atas Pn menggunakan beberapa siasat yang menonjol sebagai ungkapan prinsip sopan santun berupa siasat SA, UPM, sebagai ungkapan maksim simpati. Siasat PTS sebagai ungkapan maksim permufakatan. Sedangkan siasat TP merupakan ungkapan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan.



2. Siasat TIPM pada Konteks IV, V, VI

Kontek KO IV : Anda meminjam buku catatan Translation Theory pada teman sekelas anda, karena empat hari lagi ada ujian mid-semester sementara ada beberapa hal yang tidak lengkap pada catatan anda. Sebenarnya dia keberatan meminjamkannya, tapi anda memaksa dengan janji akan mengembalikannya segera keesokan harinya. Seharusnya hari ini buku itu anda kembalikan, tetapi karena hari ini anda terlambat bangun dan buru-buru, anda lupa memasukkan buku tersebut ke dalam tas.

KO V : Anda meminjam novel Supernova kepada salah seorang teman di kelas anda. Tanpa sengaja sampul depannya terkoyak oleh keponakan anda yang masih berumur lima tahun. Anda tahu teman anda tersebut seorang perfeksionis yang punya koleksi buku-buku yang terawat rapi.

KO VI : Anda berjanji dengan teman sekelompok anda untuk diskusi menyelesaikan tugas kelompok mata kuliah Struktur, jam 10 pagi di kampus, tetapi karena anda belum menyelesaikan tugas untuk mata kuliah kewiraan yang dikumpul hari ini juga jam 13.00, anda mendahulukan menyelesaikannya. Ternyata tugas anda selesai 10.30, dan anda sampai di kampus jam 11. Ketika anda tiba, teman sekelompok anda hampir menyelesaikan keseluruhan tugas tersebut. Anda merasa tidak enak dan merasa bersalah atas kesalahan anda.

Pada konteks IV, ditemukan siasat PTS pada 39 subyek atau 78%, sebagai ungkapan permintaan maaf secara tidak langsung, sedangkan sebagai ungkapan permintaan maaf secara langsung digunakan UPM yang ditemukan



pada 39 subyek atau 78%. Wujud UPM berupa kata *sorry* ditemukan pada konteks ini, menurut Siregar (2002 : 7) *sorry* ditemukan digunakan oleh penutur berusia muda.

Pada siasat SA hanya ditemukan 20 subyek atau 40% yang menggunakan sapaan, karena tidak ada perbedaan status sosial sehingga sapaan yang digunakan adalah nama panggilan.

Berbeda dari konteks I, II dan III, siasat TP digunakan mencapai angka yang tinggi yaitu 39 subyek atau 78% sesuai konteks IV ini, Pt telah sangat dirugikan oleh Pn, sehingga angka siasat TP lebih tinggi dari 3 konteks sebelumnya.

Sementara siasat-siasat lain relatif kecil seperti siasat S ditemukan pada 2 subyek atau 4%, P ditemukan pada 2 subyek atau 4%, PPJ ditemukan pada 10 subyek atau 20%, Siasat PBU ditemukan pada 4 subyek atau 8% dan PN ditemukan pada 3 subyek atau 6%.

Pada konteks V, siasat PTS ditemukan pada 50 subyek atau 100%, siasat UPM ditemukan pada 48 subyek atau 96%. Karena Pn merugikan Pt, akibatnya TP juga tinggi, ditemukan pada 40 subyek atau 80%.

Wujud SA pada konteks ini digunakan oleh 19 subyek atau 38% berupa nama panggilan.

Siasat TP juga tinggi pada konteks ini, siasat TP ditemukan pada 32 subyek atau 64%, karena Pn melakukan kesalahan yang merugikan PT. Semua siasat ditemukan pada konteks ini. S ditemukan pada 3 subyek atau 6%, P ditemukan pada 4 subyek atau 8%, PPJ ditemukan pada 8 subyek atau



16%, PBU ditemukan 3 subyek atau 6% UH ditemukan 6 subyek atau 12% dan PN ditemukan 3 subyek atau 6%.

Pada konteks VIII, siasat PTS juga digunakan oleh 50 subyek atau 70% sebagai ungkapan rasa bersalah namun TP ditemukan hanya pada 7 subyek atau 14% karena berfikir tugas-tugas kuliahnya lebih penting dari hal lain, Siasat SA ditemukan pada 33 subyek atau 66%, Wujud SA berupa kak atau bang.

Semua siasat digunakan pada konteks ini, S ditemukan pada 4 subyek atau 8%, PPJ ditemukan hanya pada satu subyek atau 2%, PBU ditemukan pada 6 subyek atau 12%, UH ditemukan pada 9 subyek atau 18% dan PN juga hanya 2 subyek atau 4%.

Pada konteks ini prinsip kesopanan yang terungkap dapat dilihat dari siasat PTS yang mengungkapkan maksim permufakatan serta maksim kebijaksanaan dan pada konteks IV, V, VI ditemukan prinsip kesopanan yang diungkapkan melalui siasat TP sebagai maksim ungkapan kebijaksanaan, kedermawanan. Sedangkan siasat PTS mengungkapkan maksim permufakatan. Siasat UPM mengungkapkan maksim simpati.

### 3. Siasat TIPM pada Konteks VII dan VIII

KO VII : Anda meminjam buku kakak kelas anda, karena kurang hati-hati sampulnya lepas, saat ini anda sedang berhadapan untuk mengembalikan buku tersebut.

KO VIII : Salah seorang kakak kelas anda meminta anda menghadiri rapat PEMA mewakili angkatan anda, tetapi karena anda belum menyiapkan



tugas-tugas anda, anda tidak datang. Keesokan harinya anda bertemu dia di tempat parkir anda langsung meminta maaf padanya.

Pada konteks VII, siasat PTS digunakan oleh 50 subyek atau 100%, dan UPM ditemukan pada 38 subyek atau 76%, sebagai ungkapan permintaan maaf atas kesalahan Pn terhadap Pt. Wujud UPM berupa kata *sorry* juga ditemukan pada konteks ini. Siasat SA ditemukan pada 43 subyek atau 86%, wujud SA yang digunakan adalah *kak* dan *bang* karena Pt adalah seniore Pn.

Siasat-siasat lain relatif lebih kecil, yaitu siasat S ditemukan pada 3 subyek atau 6%, siasat P ditemukan pada 3 subyek atau 6%, siasat PPJ ditemukan pada 8 subyek atau 16%, siasat PBU ditemukan pada 2 subyek atau 4% dan siasat UH ditemukan pada 6 subyek atau 12%, sedangkan siasat PN sama sekali tidak ditemukan pada konteks ini.

Pada konteks VI, digunakan siasat PTS yang ditemukan pada 50 subyek atau 100%, dan siasat UPM ditemukan pada 48 subyek atau 96%. Kedua siasat tersebut digunakan karena rasa bersalah Pn terhadap Pt. Sedangkan siasat SA pada konteks ini ditemukan pada 36 subyek atau 72%. Wujud SA yang digunakan yaitu : *teman-teman*, karena Pt disini adalah beberapa teman seangkatan Pn.

Sedangkan siasat TP hanya ditemukan pada 15 subyek atau 30%, meskipun Pn telah bersalah pada Pt.

Siasat-siasat lain relatif kecil, seperti siasat S ditemukan pada 3 subyek yaitu 6%, siasat PPJ ditemukan pada 5 subyek atau 10%, siasat PBU ditemukan pada 9 subyek atau 18%, siasat UH ditemukan pada 8 subyek atau 16% dan siasat PN hanya pada 1 subyek atau 2%, sedangkan siasat P sama



sekali tidak ditemukan, kedermawanan melalui siasat TP terutama pada konteks VII. Demikian pula maksim simpati terungkap melalui siasat SA dan UPM serta siasat PPJ mengungkapkan maksim kesederhanaan.

#### 4. Siasat TIK pada konteks I,II dan III

KO I : Anda memperoleh nilai D untuk mata kuliah Structure, anda tidak puas atas nilai itu, karena merasa telah mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu dan memenuhi jumlah kehadiran. Di samping itu karena mata kuliah berbobot 4 SKS anda belajar ekstra keras agar memperoleh nilai yang baik. Saat ini anda berhadapan dengan dosen anda untuk menyampaikan keluhan anda tentang nilai anda tersebut.

KO II : Setelah melihat nama anda tidak tercantum sebagai salah seorang penerima beasiswa di Fakultas anda, anda merasa kecewa. Anda merasa memenuhi persyaratan dan pantas untuk memperolehnya, di samping itu karena ayah anda baru saja pensiun dan adik anda yang bungsu tahun ini masuk perguruan tinggi, anda amat memerlukan beasiswa tersebut. Terorong oleh situasi tersebut, anda menyampaikan melakukan hal-hal yang sepantasnya mendapat penghargaan berupa nilai yang terbaik, sehingga siasat PB digunakan sebanyak 36 subyek atau 72% selanjutnya Pn akan mengajukan SP yang berupa permintaan agar nilainya dapat diperbaiki. Pada konteks ini ditemukan 28 subyek atau 56%. Siasat S pada konteks ini hanya ditemukan 3 atau 6%, sedangkan siasat PTT dan A tidak ditemukan. Namun ada ditemukan siasat KR pada 3 subyek atau 6%, siasat KR berwujud pertanyaan bagaimana Pt menilai Pn.



KO III : Proposal anda mengenai kegiatan menyambut Hardiknas belum mendapat tanggapan dari Dekan setelah sepuluh hari. Sebagai ketua panitia anda merasa bertanggung jawab sesuai rencana yang telah disusun, persiapan harus dilaksanakan sebulan sebelumnya. Sementara sekarang telah lewat tujuh hari dari perencanaan dan anggota panitia yang lain berulang kali telah mengingatkan anda tentang hal tersebut. Sekarang anda berada di kantor dekan untuk menyampaikan keluhan anda tersebut.

Pada konteks I, siasat K ditemukan pada 40 subyek atau 80% siasat K mengungkapkan rasa tidak puas yang dirasakan Pn, karena terdapat perbedaan status sosial diantara Pn dan Pt, biasanya ada siasat P, pada konteks ini ditemukan pada 23 subyek atau 46%. Pn tidak langsung mengungkapkan keluhannya, tapi dimulai dengan siasat P, sebagai rasa hormat digunakan siasat SA yang ditemukan pada 38 subyek atau 76%, demikian juga siasat UPM digunakan sebagai ungkapan hormat 25 subyek atau 50%.

#### 5. Siasat TIK pada Konteks IV, V, dan VI

KO IV : Salah seorang teman sekelas anda meminjam buku anda, tetapi dia tidak memenuhi janjinya untuk mengembalikan buku anda hari ini. Sementara anda harus mempersiapkan diri untuk mid-semester minggu depan. Anda hanya punya waktu 6 hari saja untuk mengulang membacanya.

KO V : Salah seorang teman anda meminjam sepeda motor anda, tetapi ketika anda hendak mengendarainya minyaknya hampir habis. Sementara anda memperkirakan galon minyak pasti sudah habis. Padahal



sebelumnya anda sudah memperigatkannya untuk berjaga-jaga jngan sampai hal ini terjadi.

KO VI : Pada rapat pembubaran panitia perlombaan puisi di kampus bendahara yang seharusnya melaporkan mengenai keuangan tidak hadir tanpa memberi kabar. Anda sebagai ketua panitia tentu menjadi kesal kepada bendahara yang juga teman sekelas anda karena rapat harus ditunda karena ketidakhadirannya.

Pada konteks IV, siasat K ditemukan pada 50 subyek atau 100% dan hanya sedikit memulai dengan siasat P yaitu hanya 5 subyek atau 50% dan juga menggunakan siasat SA burwujud nama panggilan yang ditemukan pada 21 subyek atau 42%.

## 6. Siasat TIK pada konteks VII dan VIII

KO VII : Pada kelas Structure salah seorang kakak kelas anda yang mengulang, ditempatkan pada kelompok anda. Setelah beberapa kali ada tugas, dia selalu tidak tepat waktu ketika mengumpulkan tugas. Anda sebagai ketua kelompok diminta oleh anggota-anggota lain untuk menyampaikan keluhan anda kepadanya.

KO VIII : Kamus Oxford anda dipinjam oleh kakak kelas anda, ketika dikembalikan sampulnya lepas. Keesokan harinya anda bertemu dia di kampus dan anda menyampaikan keluhan anda langsung kepadanya.

Pada konteks VII, siasat K ditemukan pada 50 subyek atau 100% yang diikuti oleh siasat SA pada 31 subyek atau 2% berupa kata *kak* dan *bang*. Pada konteks ini siasat lain jumlahnya relatif kecil dibanding 3 konteks



pertama, karena Pn dan Pt bisa saja akrab tetapi ada status sosial yang tidak terlalu jauh.

Pada konteks VIII, siasat K juga ditemukan pada 50 subyek atau 100% dan yang kedua siasat SA ditemukan pada 36 subyek atau 72%, SP ditemukan pada 19 subyek atau 38%. Siasat yang lain relatif kecil, yaitu S pada 2 subyek atau 4%, siasat UPP pada 6 subyek atau 12%. Siasat PTT pada 5 subyek atau 10% sedangkan siasat PB, KR dan A tidak ditemukan.

Konteks VII dan VIII juga sederhana, karena antara Pn dan Pt jarak sosialnya relatif tidak jauh. Pada konteks VII dan VIII ditemukan siasat-siasat yang mengungkapkan kesopanan seperti siasat-siasat yang mengungkapkan kesopanan seperti siasat SA yang menonjol karena jumlahnya lebih besar dari konteks V dan VI. Siasat SA dan UPM mengungkapkan maksim simpati. Sedangkan siasat SP mengungkapkan maksim permufakatan.

Pendahuluan/Pembuka (P), 5. Keluhan (K), 6. Pembetulan (P), 7. Kritik (KR), 8. Solusi Permintaan (SP), 9. Permohonan agar Tidak Terulang (PTT), 10. Ancaman (A).

3. Penutur akan memilih tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan yang digunakan bergantung pada konteks sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia yang telah diperolehnya.

4. Penutur akan memilih siasat tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan tertentu tergantung konteks, sebagai ungkapan kesopanan sesuai kebudayaan Indonesia.

a. Untuk TIPM dalam bahasa Indonesia, pada konteks resmi atau hormat karena ada perbedaan status sosial antara Pn dan Pt, kesopanan



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut :

1. TIPM dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan menggunakan 10 siasat, yaitu : 1. Salam (S), 2. Ungkapan Permintaan Maaf (UPM), 3. Sapaan (SA), 4. Pendahuluan/Pembuka (P), 5. Penjelasan Terhadap Situasi (PTS), 6. Pernyataan Bertanggung Jawab (PPJ), 7. Tawaran Pergantian (TP), 8. Janji untuk Tidak Mengulangi (PBU), 9. Ungkapan Hiburan (UH), 10. Penutup (PN).
2. Siasat untuk tindak ilokusi keluhan yang ditemukan, yaitu : 1. Salam (S), 2. Ungkapan Permintaan Maaf (UPM), 3. Sapaan (SA), 4. Pendahuluan/Pembuka (P), 5. Keluhan (K), 6. Pembetulan (P), 7. Kritik (KR), 8. Solusi Permintaan (SP), 9. Permohonan agar Tidak Terulang (PTT), 10. Ancaman (A).
3. Penutur akan memilih tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan yang digunakan bergantung pada konteks sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia yang telah diperolehnya.
4. Penutur akan memilih siasat tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan tertentu tergantung konteks, sebagai ungkapan kesopanan sesuai kebudayaan Indonesia.
  - a. Untuk TIPM dalam bahasa Indonesia, pada konteks resmi atau hormat karena ada perbedaan status sosial antara Pn dan Pt, kesopanan



diungkapkan dengan pemakaian hampir semua siasat diantara 10 siasat. Sedangkan pada konteks akrab karena tidak ada perbedaan status sosial, diungkapkan dengan lebih sederhana seperti tanpa siasat salam atau pendahuluan.

b. Untuk TIK dalam bahasa Indonesia pada konteks resmi atau hormat, kesopanan diungkapkan dengan pemakaian siasat salam, sapaan, ungkapan permintaan maaf dan penjelasan atau pembuka terlebih dahulu. Kemudian baru Pn mengungkapkan keluhannya dan ditutup dengan solusi permintaan. Sedangkan pada konteks akrab diungkapkan sering tanpa menggunakan salam, sapaan, ungkapan permintaan maaf dan penjelasan atau pembuka, tetapi Pn cenderung langsung mengungkapkan keluhannya.

## B. Saran-Saran

Pembahasan mengenai tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan perlu dikaji secara lebih mendalam karena masih banyak hal-hal lain yang belum terungkap, umpamanya jika dikaitkan dengan jenis kelamin, pendidikan dan lain sebagainya.

Disamping kedua tindak ilokusi di atas, masih ada tindak-tindak ilokusi lain yang perlu dikaji seperti tindak ilokusi permintaan, penolakan, pujian dan sebagainya.

Temuan hasil penelitian tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan bahasa Indonesia ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang sama dalam skala lebih besar dari studi kasus.



Temuan hasil penelitian tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan  
 bahasa Indonesia ini dapat diindikasikan dengan penelitian yang sama dalam  
 skala lebih besar dari studi kasus.

Disamping kedua tindak ilokusi di atas, masih ada tindak-tindak  
 ilokusi lain yang perlu dikaji seperti tindak ilokusi permintaan penjelasan,  
 pujian dan sebagainya.

Pembahasan mengenai tindak ilokusi permintaan maaf dan keluhan  
 perlu dikaji secara lebih mendalam karena masih banyak hal-hal lain yang  
 belum terungkap, umpamanya jika dikaitkan dengan jenis kelamin,  
 pendidikan dan lain sebagainya.

B. Saran-Saran

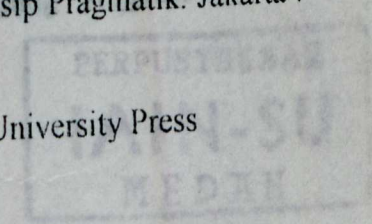
Temuan hasil penelitian dua jenis tindak ilokusi ini dapat digunakan  
 sebagai acuan pada pengajaran bahasa Indonesia untuk membantu  
 membentuk kemampuan komunikasi pembelajar. Sedangkan bagi pembelajar  
 asing dan daerah yang mempelajari bahasa Indonesia, temuan ini juga dapat  
 dijadikan acuan dalam mempelajari tindak ilokusi permintaan maaf dan  
 keluhan dalam bahasa Indonesia.



22/4/17/10/2003

# DAFTAR BACAAN

- Austin, J.L. 1962. How To Do Things With Words. Oxford : Oxford University Press
- Cohen, A.D. 1996. Sociolinguistics and Language Teaching, Cambridge : Cambridge University
- Cohen, et-al. 1986. The Study of Second Language Acquisition. . London : Oxford University Press
- Ellis, Rod. 1997. The Study of Second Language Acquisition, . London : Oxford University Press
- \_\_\_\_\_, 1985. Understanding Second Language Acquisition. . London : Oxford University Press
- Gass, Susan. M. Neu Joyce (Ed). 1996. Speech Acts Across Cultures, New York : Mountain de Ciruyter
- Giglioli Pier Paolo. 1980. Language and Social Context, Victoria : Penguin Books Australia Ltd
- Hatch and Farhady. 1982. Research Design and Statistic. Massachusetts : Newbury House Publishers.
- Kaswanti. Purwo, Bambang. Et-al. 1992. Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Leech. Geoffrey, Terj. MDD. Oka. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta : Universitas Indonesia
- Lyon's, John. 979. Semantic 2. London : Cambridge University Press





22/4p/T/10/2003

DAFTAR BACAAN

Lyons, John. 1977. Semantics. London: Cambridge University Press

Leech, Geoffrey. 1971. M.D. Oka. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia

Kaswantri, Purwo, Bambang. Et-al. 1992. Berbahasa Pribadi. Dalam: Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Hatch and Farhady. 1982. Research Design and Statistics. Massachusetts: Newbury House Publishers

Giglioli Pier Paolo. 1980. Language and Social Context. Victoria: Penguin Books Australia Ltd

Gass, Susan. M. Neu Jovec (Ed). 1996. Speech Acts Across Cultures. New York: Mountain de Cinyer

\_\_\_\_\_. 1982. Understanding Second Language Acquisition. London: Oxford University Press

Ellis, Rod. 1997. The Study of Second Language Acquisition. London: Oxford University Press

Cohen, et-al. 1986. The Study of Second Language Acquisition. London: Oxford University Press

Cohen, A.D. 1996. Sociolinguistics and Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press

Austin, J.L. 1962. How To Do Things With Words. Oxford: Oxford University Press

Mc. Kay, Sandra Lee and Hornberger, Nancy. 1996. Sociolinguistics and Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press

Nababan. PWJ. 1987. Ilmu Pragmatik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

\_\_\_\_\_. 1984. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia

Patda. M. 1994. Sociolinguistik, Bandung: Angkasa

Parera, J.D. 1990. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga

Platt, JT. and Platt HK. 1975. The Social Significance of Speech. Oxford: North Holland Publishing Company

Sadtono. E. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Searl, John. R. 1969. Speech Acts. Cambridge: Cambridge University Press

Siregar, BU. 2002. Menjajaki Tindak Tutur Dalam Bahasa Indonesia, Padang: Masyarakat Linguistik Indonesia

Soehartono, Irawan. 1995. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya

Surakhmad, Winarno. 1978. Dasar-Dasar dan Teknik Research. Bandung: Tarsito

Tarigan, HG. 1987. Pengajaran Pragmatik, Bandung: Angkasa

\_\_\_\_\_. 1990. Pengajaran Kompetensi Bahasa, Bandung: Angkasa





